

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Studi yang mengkaji kompetensi pengajaran Sejarah Nasional dalam mendidik siswa SMA berbangsa ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan atau inkuiri naturalistik, ataupun "naturalistic inquiry" (Lincoln and Guba, 1985). Belum banyak pendekatan ini digunakan untuk menelaah masalah-masalah kependidikan di Indonesia sehingga para pengkaji masih mempersoalkan keabsahannya dan mempertanyakan pemanfaatannya di lapangan.

Untuk menghilangkan keragu-raguan apakah inkuiri naturalistik ini absah atau "valid" sebagai metode ilmiah ataupun hanya absah semu atau "quasi valid" saja, berikut ini penjabaran rinci tentang karakteristik, langkah-langkah yang dilakukan dan pertanggungjawaban atau "accountability" dari metode penelitian tersebut.

Dalam bab ini peneliti juga mengemukakan proposisi penelitian dalam bentuk "Paradigma Pembentukan Identitas Nasional" beserta kategori nilai yang dijadikan ukuran dalam kajian ini.

#### A. Metode Penelitian

Masalah sosial seperti yang akan ditelaah dalam kajian ini, yang meliputi pendidikan serta masyarakat dan budaya yang majemuk merupakan kenyataan-kenyataan yang sangat kompleks, yang dalam inkuirinya menimbulkan lebih banyak pertanyaan dan persoalan daripada jawaban, sehingga sulit dicapai hasil yang terkontrol atau bahkan dibuat prediksi

(Lincoln dan Guba, 1985:37). Apa yang mungkin dilakukan dalam membahas telaah yang rumit ini adalah mencapai tingkatan pengertian (*verstehen*).

Istilah penelitian kualitatif sesungguhnya merupakan payung untuk berbagai strategi penelitian yang mempunyai persamaan karakteristik (Bogdan dan Biklen, 1982:2). Kemudian Bogdan dan Biklen (1982) menyebut juga istilah lain seperti penelitian lapangan untuk bidang - bidang antropologi dan sosiologi, dan penelitian naturalistik untuk bidang pendidikan. Yang terakhir, disebut demikian karena si peneliti meliput kejadian-kejadian yang menarik perhatiannya di dalam lingkungannya yang wajar. Berbagai macam istilah lain digunakan juga, seperti studi kasus, fenomenologi, aliran Chicago, ekologi, etnografis dan lain-lain (Bogdan dan Biklen, 1982:13).

Persamaan karakteristik diantara berbagai penelitian yang termasuk kualitatif ini terdapat misalnya dalam data yang dikumpulkan dan yang digolongkan dalam pengertian kuantitatif sebagai data lunak, yaitu data yang kaya dengan deskripsi tentang orang, tempat dan pembicaraan, yang sulit untuk diproses secara statistik. Pertanyaan penelitian bukan disusun berdasarkan variabel yang operasional, melainkan dalam konteksnya yang rumit, diajukan untuk diuraikan (Bogdan dan Biklen, 1982:4).

Karakteristik lainnya ialah kecenderungan untuk menganalisis data secara induktif, karena dengan proses demikian memungkinkan dilakukannya identifikasi terhadap kenyataan-kenyataan yang begitu majemuk, dikenalnya kembali

setiap interaksi si peneliti dengan obyeknya secara eksplisit dan bertanggung jawab, dan diperhatikannya serba pengaruh yang ada terhadap interaksi tersebut (Lincoln dan Guba, 1985:40). Dengan mempelajari suatu fenomena, kemudian memperhatikan fenomena lainnya yang sama atau tidak sama, sang peneliti kemudian membangun sebuah teori yang akan menjelaskan apa yang dikajinya secara induktif (Bogdan dan Biklen, 1982:29 ; Goetz dan LeCompte, 1984:4).

Jadi, di dalam menginterpretasikan data, kecenderungan adalah menarik kesimpulan secara idiografis dan bukan nomotetik, -- meminjam istilah-istilah yang dipopulerkan oleh seorang filsuf Jerman Wilhelm Windelband (1848-1915) --. Ilmu-ilmu yang nomotetik bertujuan membangun hukum-hukum yang universal dan persamaan-persamaan (ilmu-ilmu alam atau *Naturwissenschaft*), sedang ilmu-ilmu yang idiografis menyajikan deskripsi kejadian-kejadian tertentu atau pelaku-pelaku perorangan tertentu (ilmu-ilmu kemanusiaan atau *humaniora*, *Kulturwissenschaft*). (Lincoln dan Guba, 1985:116; Coser, 1971:246).

Persamaan karakteristik lain yang dimiliki kelompok penelitian dengan pendekatan kualitatif ialah dalam kepedulian yang esensial tentang "makna". Peneliti yang menggunakan pendekatan ini berperhatian terhadap cara-cara yang berbeda dalam pandangan tentang hidup dan kehidupan dari orang-orang yang berbeda. Bogdan dan Biklen menyebutnya dengan istilah "participant perspectives", yaitu perhatian peneliti yang difokuskan terhadap pandangan atau perspektif

para obyek penelitian terhadap masalah yang mereka hadapi (Bogdan dan Biklen, 1982:29-30). Dengan mempelajari berbagai perspektif ini, dapatlah dimengerti dinamika internal berbagai macam situasi yang sedang diteliti, yang tidak selamanya dengan mudah diketahui oleh pihak luar. Dengan cara demikianlah Bogdan dan Biklen menunjukkan cara-cara untuk mencapai pengertian atau "verstehen" dalam penelitian kualitatif.

Max Weber (1864-1920), -- yang mengambil alih istilah ini dari sejarawan Droysen dan Dilthey, kemudian memasyarakatkan istilah "verstehen" dalam ilmu-ilmu sosial khususnya dalam sosiologi --, mengemukakan bahwa dalam menanggapi perilaku manusia, tidak cukup dengan hanya mencatatkan urutan yang beraturan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, akan tetapi hendaknya dicoba dicari motivasinya dengan menafsirkan tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan dari sang aktor. Fakta-fakta sosial pada umumnya sulit untuk dimengerti. Kita dapat mengerti (verstehen) tentang tindakan manusia apabila kita mendalami makna-makna subyektif yang diberikan si pelaku terhadap perilakunya sendiri dan terhadap perilaku orang lain (Max Weber dalam Coser, 1971:220). Di dalam sosiologi, Weber menjabarkan verstehen sebagai "interpretative understanding" yang dapat dicapai melalui empati (Einfuehlung) dan penghayatan (Nacherleben).

## B. Paradigma Naturalistik : Pembentukan Identitas Nasional Sebagai Fokus Kajian.

### 1. Beberapa Catatan Tentang Paradigma

Dengan kepedulian untuk mencari "makna" dalam persoalan yang diteliti dan untuk mengarahkan fokus kajian, maka penulis dalam menelaah masalah sosial tentang kemajemukan yang cukup rumit itu, mencoba mengangkatnya dalam sebuah paradigma. Tindakan penulis tersebut dilakukan karena seperti yang dikatakan oleh Patton (1978:203) paradigma adalah : "--- a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world ", yang artinya " suatu pandangan dunia, suatu perspektif umum, suatu jalan untuk menguraikan kerumitan dunia nyata ". Menurut Patton, bagi para penganut dan pelaksananya paradigma terjalin erat dalam setiap bentuk sosialisasi mereka, karena paradigma memberitahukan apa yang penting, yang absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, dengan menunjukkan apa yang harus dilakukan tanpa pertimbangan-pertimbangan epistemologis.

Lebih jauh, Kuhn, di dalam bukunya "The Structure of Scientific Revolutions" (1970:10) mengemukakan konsepnya yang terpenting yaitu paradigma ilmu. Istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

"--- a term that relates closely to 'normal science'. By choosing it, I mean to suggest that some accepted examples of actual scientific practice - examples which include law, theory, application, and instrumentation together - provide models from which spring particular coherent traditions of scientific research. These are

the traditions which the historian describes under such rubrics as 'Ptolemaic astronomy' (or 'Copernican'), 'Aristotelian dynamics' (or 'Newtonian'), 'Corpuscular optics' (or 'wave optics'), and so on".

Yang artinya :

"--- sebuah istilah yang berhubungan erat dengan 'ilmu (sains) yang normal'. Yang saya maksudkan dengan pemilihan istilah itu ialah bahwa beberapa contoh dari kegiatan ilmiah yang telah dilaksanakan dan diakui - contoh-contoh yang meliputi keseluruhan dalil, teori, aplikasi dan instrumentasi - menghasilkan model-model yang melahirkan tradisi khusus yang mudah dimengerti dari penelitian ilmiah. Tradisi-tradisi yang dimaksud adalah seperti yang digambarkan Sejarahwan dalam judul-judul seperti 'astronomi dari Ptolemeus' (atau dari 'Copernicus'), 'dinamika Aristoteles' (atau 'Newton'), 'optik sel' (atau 'optik gelombang'), dan selanjutnya".

Menurut Kuhn (1970:11), paradigma juga penting bagi masyarakat ilmiah, karena :

"The study of paradigms, is what mainly prepares the student for membership in the particular scientific community with which he will later practice. Because he there joins men who learned the bases of their field from the same concrete models, his subsequent practice will seldom evoke overt disagreement over fundamentals. Men whose research is based on shared paradigms are committed to the same rule and standards for scientific practice. That commitment and the apparent consensus it produces are prerequisites for normal science, i.e., for the genesis and continuation of a particular research tradition".

Yang berarti :

"Telaah mengenai berbagai paradigma, terutama mempersiapkan siswa untuk memasuki keanggotaan dari masyarakat khas para ilmuwan, kemana kelak ia akan berpraktek. Karena di sanalah ia bergabung dengan orang-orang yang telah mempelajari landasan bidang mereka masing-masing dari model-model nyata yang sama, sehingga apa yang akan ia lakukan kemudian jarang menimbulkan pertentangan yang mencolok tentang masalah-masalah yang mendasar. Mereka yang penelitiannya berdasarkan paradigma-paradigma yang sama akan terikat kepada aturan-aturan dan ukuran-ukuran kebiasaan ilmiah yang sama. Keterikatan dan persetujuan yang dihasilkan itu merupakan beberapa prasarat yang berlaku untuk sains yang normal, antara lain sebagai awal dan kelanjutan dan tradisi penelitian yang khas".

Bentuk paradigma penting dalam menyusun permasalahan dalam penelitian, karena seperti dikemukakan oleh Kuhn (1970:29) paradigma diarahkan agar berfungsi sebagai model atau pola sesuai dengan kebutuhan penulis, yang dijelaskannya sebagai berikut :

"--- it is particularly prevalent that (paradigms) deal more with the qualitative than with the quantitative aspects of nature's regularity. Often a paradigm developed for one set of phenomena is ambiguous in its application to other closely related ones. Then experiments are necessary to choose among the alternative ways of applying the paradigm to the new area of interest".

Yang berarti :

"--- adalah berbeda dari yang umum duga paradigma lebih berurusan dengan aspek-aspek keteraturan alam yang bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Seringkali terjadi, sebuah paradigma yang dikembangkan untuk seperangkat fenomena menjadi tidak menentu (meragukan) apabila diterapkan kepada perangkat-perangkat fenomena yang tampaknya hampir sama. Maka percobaan-percobaan adalah pilihan yang perlu dilakukan sebagai alternatif lain dari penerapan paradigma terhadap bidang perhatian baru".

Penjelasan Kuhn tersebut di atas dijadikan kerangka acuan dalam pembentukan paradigma untuk keperluan penelitian, karena kondisi-kondisi khusus dalam telaah ini belum tentu dapat diulang kembali dalam kualitasnya yang sama di tempat (sekolah) lain atau daerah lain.

Barnes (1982:xiv), pengulas konsep Kuhn tentang paradigma untuk kepentingan ilmu-ilmu sosial, menambahkan kepada fungsi paradigma dengan istilah (nama, denotasi) lain yaitu "problem - solution" atau "penyelesaian - masalah" dalam sains. Istilah tersebut sesuai dengan konotasi Kuhn sendiri dalam tulisan-tulisan mutakhirnya, yang menyebutnya sebagai "exemplar".

Selanjutnya, apabila diragukan apakah penelitian ini termasuk apa yang Kuhn namakan "normal science", maka ia jelaskan sendiri istilah tersebut sebagai :

"--- 'normal science' means research firmly based upon one or more past scientific achievements, achievements that some particular scientific community acknowledges for a time as supplying the foundation for its further practice".

(Kuhn, 1970:10)

Yang artinya :

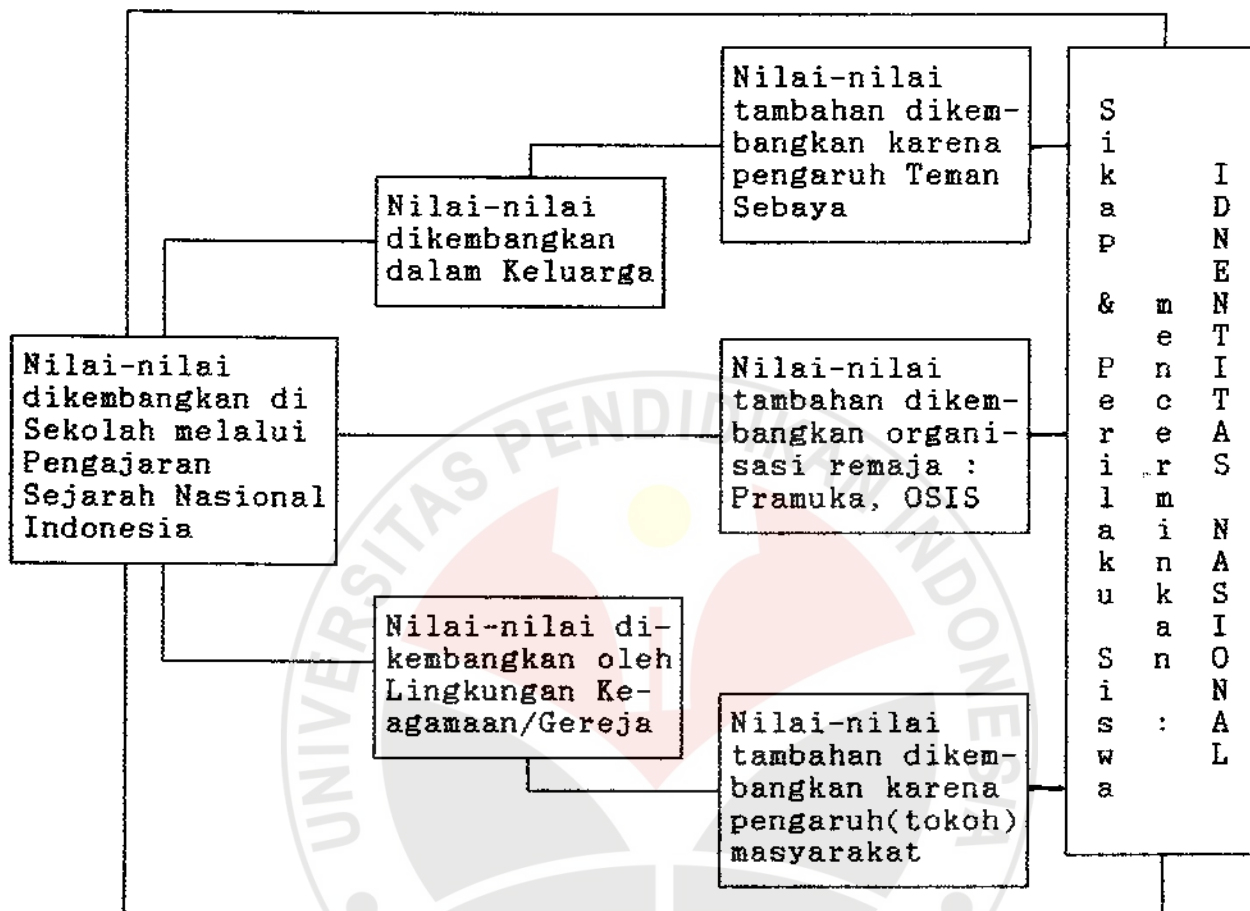
"--- 'sains yang normal' berarti penelitian yang secara teguh ditegakkan di atas sebuah atau beberapa keberhasilan ilmiah di masa lampau, yang telah diterima untuk sementara oleh masyarakat ilmiah tertentu, sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya".

Demikianlah, karena alasan-alasan pemikiran di atas, maka paradigma yang dibentuk dalam kajian ini berada dalam konteks tradisi Patton - Kuhn - Barnes, mengingat bahwa permasalahan penelitian ini cukup kompleks dengan kondisi-kondisi khusus, selain itu juga merupakan prasarat dalam penelitian ilmiah termasuk kelompok ilmu-ilmu sosial.



## 2. Paradigma Pembentukan Identitas Nasional

Bagan 4 :



Dengan memperhatikan paradigma di atas sebagai cara menguraikan masalah yang kompleks, atau sebagai model penyelesaian-persoalan (problem-solution model), maka upaya-upaya untuk meraih dan memiliki identitas nasional ini selanjutnya akan ditelusuri melalui pola dan proses sosialisasi dan enkulturasi subyek yang diteliti.

Dengan merujuk paradigma di atas pula, maka dari dunia kehidupan sang subyek, akan dibuat irisan terpampangnya yang akan menggambarkan 6 bagian atau lapisan yang meliputi kehidupan dirinya dalam lingkungan sekolah, keluarga, Gereja, teman sebaya, perkumpulan dan masyarakat. Ke enam aspek kehidupan subyek yang diteliti, sengaja dipilih karena diduga merupakan sumber-sumber nilai yang berpengaruh besar dalam usaha subyek untuk memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

### **3. Wilayah Kajian : Mengarahkan Fokus**

Dengan memperhatikan paradigma Pembentukan Identitas Nasional sebagai model masalah-penyelesaian (problem-solution model) dan dengan tujuan mengarahkan fokus kajian, maka permasalahan mengenai upaya meraih dan memiliki identitas nasional ini selanjutnya akan ditelusuri melalui pola dan proses sosialisasi dan enkulturasi subyek yang diteliti.

Sekolah merupakan lingkungan sentral yang dipelajari dalam proses sosialisasi dan enkulturasi subyek, terutama dalam institusi yang melibatkan proses belajar mengajar dengan berencana dan teratur, dengan dibimbing oleh guru, bersama-sama kawan belajar, di bawah pimpinan kepala sekolah dan bantuan perangkat pendidikan lainnya yang diperlukan. Di sekolah sang subyek menerima sejumlah rangsangan berupa masukan pengetahuan, ilmu, kaidah, nilai, yang harus dipelajari, dipahami dan kemudian dipilih serta diraih sebagai hal yang perlu dimilikinya. Ia juga belajar tentang

peraturan dan disiplin, yang harus diikuti dan ditaatinya.

Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin luas dan banyak pengetahuan, ilmu dan nilai-nilai yang diperoleh dan diraihnya, semakin lebar juga relasi sosialnya. Salah satu aspek pendidikan yang diterima subyek di sekolah adalah sejumlah masukan lengkap meliputi pengetahuan, ilmu, perangkat nilai, relasi sosial yang mengarahkan subyek kepada kesadaran bermasyarakat dan bernegara. Dari masukan yang ia terima selama bersekolah, sebagian ia jaring, ia pilih dan miliki, untuk kemudian ia tampilkan dan tunjukkan kembali dalam ucapan, perilaku dan sikap.

Lingkungan kedua yang menjadi arahan fokus dalam penelitian ini adalah keluarga. Semenjak subyek yang diteliti dilahirkan, maka keluargalah yang merupakan lembaga pertama yang melibatkannya dalam proses sosialisasi, yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial (Koentjaraningrat, 1986:229). Yang bersangkutan akan belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan berbagai individu lainnya yang berada di sekitarnya, dan dalam aneka ragam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengalami sosialisasi, subyek juga terlibat dalam proses enkulturasi, atau pembudayaan. Dalam proses ini ia akan mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan lainnya yang berlaku dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1986:233).

Kedalam lingkungan keluarga inilah sang subyek membawa

pulang berbagai masukan hasil pendidikan di sekolah. Khususnya mengenai perolehan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air, subyek akan mendapat cerminan sosial untuk memperoleh dukungan atau tantangan, atau mungkin sikap yang netral atau ketidak acuhan dari lingkungan keluarganya. Lingkungan berikutnya yang akan diamati adalah dunia kepercayaan dan agama siswa. Seperti halnya dalam keluarga, maka yang perlu dikaji adalah apakah perolehan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air di sekolah mendapat dukungan, tantangan, netral atau mungkin masukan lainnya dari Gereja, atau lingkungan keagamaan lain dalam keluarga atau sekolah.

Di dalam pergaulan sosial, peserta didik sebagai remaja banyak mempunyai teman baik di sekolah, di perkumpulan, di Gereja, atau di lingkungan lain. Remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman sesama, baik dalam gaya hidup, pola belajar, juga dalam pandangan dan sikap hidup. Adalah menarik untuk diamati dalam telaah ini apakah masukan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang berhasil diperoleh dari sekolah diterima atau mendapat penguatan (reinforcement) dalam lingkungan pergaulan dengan kawan-kawan sebaya, ataukah netral atau tidak ada pengaruhnya, mendapat dukungan atau tantangan.

Dua program sekolah yang melibatkan para peserta didik dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat mendukung kurikulum, maupun yang bersifat rekreatif ialah organisasi siswa OSIS dan Pramuka. Kedalam dua perkumpulan ini peserta yang cukup menarik untuk diamati dan dikaji adalah kegiatan-kegiatan apa saja yang mendukung atau memperkuat nilai-nilai

berbangsa dan bertanah air peserta didik, sehingga sebagai "manusia bermain" atau *homo ludens* tetapi juga sebagai manusia berkarya atau *homo faber* peserta didik mendapat nilai tambah dalam semangat kebangsaannya.

Terakhir, lingkungan yang akan diamati adalah para tokoh yang dengan cara tertentu mempunyai akses dalam memasukkan pendapat atau pengaruhnya ke dalam lingkungan sosial peserta didik di sekolah. Yang menarik untuk diteliti adalah apakah pendapat dan sikap para tokoh ini mendukung atau sebaliknya menegaskan perolehan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air siswa dari sekolah, atau tidak ada pengaruhnya apapun dan dapat diabaikan.

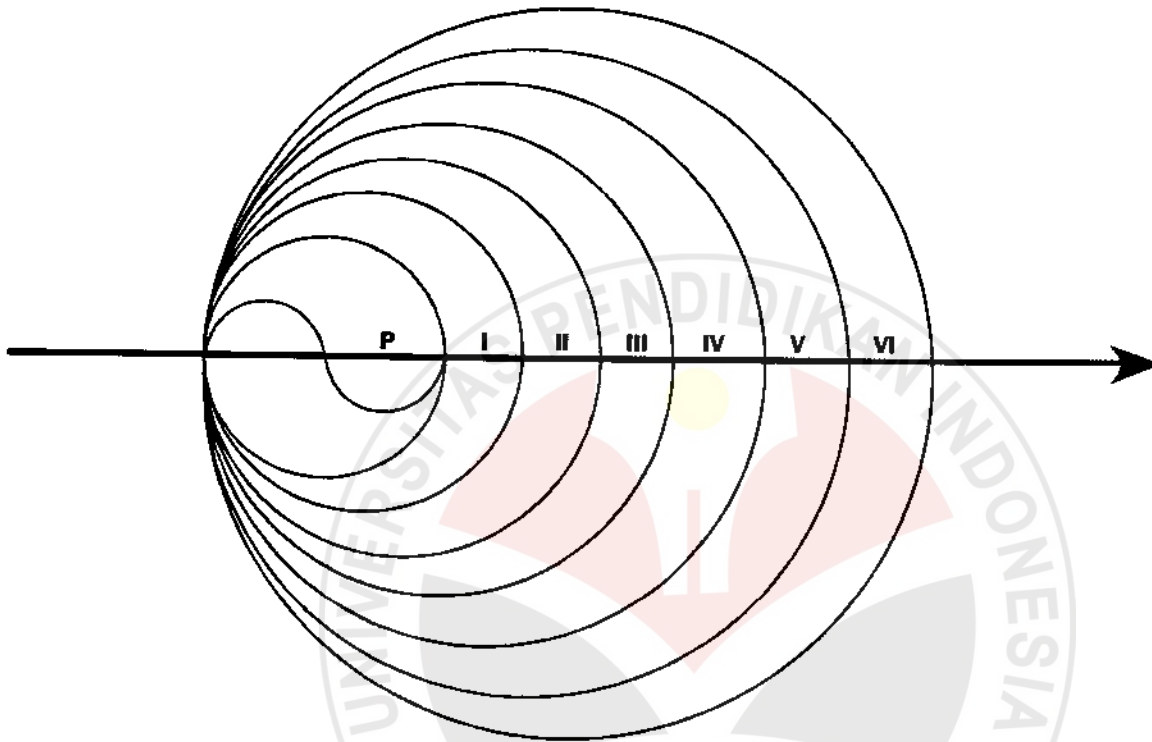
Agar lebih jelas, wilayah kajian ini divisualisasikan dalam bagan-bagan berikut : Irisan terpampang dari 6 wilayah kajian (Bagan 5) menunjukkan bagaimana subyek penelitian mengalami proses internalisasi nilai melalui pengajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah, dengan titik awal lingkaran dunia kecil dirinya yang masih bersifat ambivalen digambarkan dengan dua dunia Yang dan Yin yang melambangkan dua sumber budaya, Cina dan Indonesia. Kemudian lingkaran-lingkaran berikutnya melukiskan masukan-masukan nilai-nilai tambahan atau negasi terhadap nilai-nilai yang dihasilkan dari sekolah, yang berasal dari keluarga, lingkungan keagamaan atau Gereja, teman sebaya, kegiatan OSIS dan Pramuka serta tokoh masyarakat (yang masih berada dalam orbit sekolah).

Bagan selanjutnya (Bagan 6a dan b) disusun untuk

contoh visualisasi penggolongan kategori nilai yang dikumpulkan dari setiap wilayah kajian, dengan membedakan kategori nilai yang bersumber dari Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia melalui sekolah, seperti yang digambarkan dalam bagan 6a yang merupakan fokus sentral kajian. Bagan 6b menggambarkan masukan-masukan nilai dari luar kelas, seperti keluarga, lingkungan keagamaan, teman sebaya, perkumpulan remaja dan tokoh masyarakat yang mempunyai akses terhadap para peserta didik yang menjadi subyek penelitian.

Bagan terakhir (Bagan 7) menggambarkan visualisasi dari subyek penelitian yang berhasil mengintegrasikan masukan-masukan nilai kedalam perkembangan pribadi yang diidealisasikan sebagai Remaja Indonesia, ssdar akan jatidirinya dan menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan perolehan normatif dari pendidikan.

**Bagan 5 : Wilayah Kajian : Awal Proses Peraihan Identitas  
Nasioanal**



**Keterangan :**

- P : Pribadi Siswa Etnik Cina
- I : Lingkungan Sekolah
- II : Lingkungan Keluarga
- III : Lingkungan Keagamaan / Gereja
- IV : Lingkungan Teman Sebaya (Peer Group)
- V : Lingkungan Perkumpulan OSIS dan Pramuka
- VI : Lingkungan Tokoh Masyarakat

**Bagan 6(a) : Nilai-Nilai Pembentukan Identitas Nasional Yang Dikembangkan oleh Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia di Sekolah**

Subyek	Wawasan Nasional Guru	Profesi-onalisa-si Guru	Buku Teks	Perpus takaan & Lab.	Program Ekstra Kurikuler
Siswa I Siswa II Siswa III Siswa IV					

**Bagan 6(b) : Nilai-Nilai Pembentukan Identitas Nasional Yang Dikembangkan oleh Berbagai Lingkungan Di Luar Sekolah**

Subyek	Keluarga	Lingkung-an keaga-maan/ Ge-reja	Teman Sebaya	OSIS & Pramuka	Tokoh Ma-syarakat
Siswa I Siswa II Siswa III Siswa IV					

Pada saat subyek meninggalkan sekolah dan sebagian besar dari kehidupan remajanya, maka diharapkan gambaran pribadinya yang dewasa sudah lebih jelas. Diharapkan pula proses sosialisasi dan enkulturasi yang telah dialaminya membawa ia kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang terintergratif ke dalam orientasi atau sistem nilai budaya Indonesia (lihat Bagan 7).

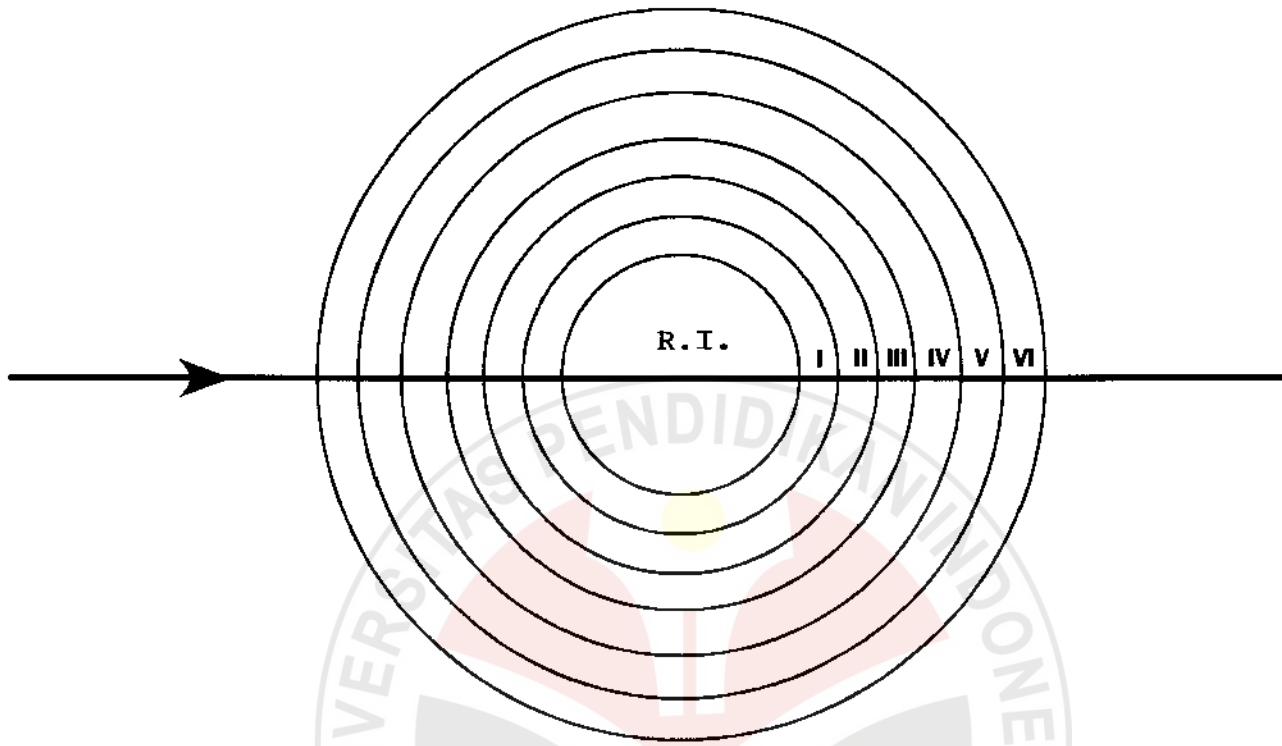


Nilai budaya yang merupakan gagasan, hasrat atau perilaku yang dinilai tinggi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, serta sosialisasi dan pembudayaan sudah dimulai sejak dini, diharapkan akan memberikan watak dan kepribadian yang mengacu kepada kebudayaan nasional, yang ditandai antara lain oleh ciri-ciri :

- "1. Mengembangkan sikap hidup yang positif dan mengurangi sikap menggantungkan diri kepada nasib ;
2. Mengembangkan sikap yang menilai tinggi disiplin, kesinambungan, kenikmatan dan mutu hasil kerja ;
3. Mengukuhkan kembali sikap hidup selaras dengan alam ;
4. Berorientasi kepada hidup dimasa depan, mengembangkan sikap tepat waktu dan kebiasaan berhemat ;
5. Mengukuhkan nilai gotong royong, mengurangi sikap dan mental feodal dan mental pegawai, serta meningkatkan disiplin nasional dalam arti taat yang konkret kepada orang tua, komandan, pemimpin, pemuka agama, dan lain-lain seperti hukum dan prinsip".

(Koentjaraningrat, 1991).

**Bagan 7 : Wilayah Kajian : Hasil yang Diharapkan**



**Keterangan :**

- R.I : Remaja Indonesia  
I : Lingkungan Sekolah  
II : Lingkungan Keluarga  
III : Lingkungan Keagamaan/Gereja  
IV : Lingkungan Teman Sebaya (Peer Group)  
V : Lingkungan Perkumpulan OSIS dan Pramuka  
VI : Lingkungan Tokoh Masyarakat.

#### 4. Pertanyaan Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:147), pertanyaan penelitian yang disebutnya pertanyaan analitik perlu disusun dalam penelitian kualitatif untuk mengarahkan fokus dalam pengumpulan data dan membantu mengorganisasikannya dalam langkah selanjutnya (1982:147). Goetz dan LeCompte (1984:40-44) mengemukakan bahwa pertanyaan penelitian itu penting untuk menjabarkan topik perhatian dan menentukan parameter penelitian. Dengan mengajukan pertanyaan akan tampak jelas perbedaan-perbedaan antara fokus dan tujuan penelitian serta signifikansi konsep dan isi empiris kajian ini. Miles dan Huberman (1984:34) juga berpendapat, bahwa kajian-kajian induktif beroperasi dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, kerangka konseptual dan matriks-matriks sampel; hanya saja pilihan-pilihannya lebih implisit dan hubungan antara kerangka kajian dengan prosedur tidak begitu linier. Namun demikian, langkah-langkah tersebut perlu diambil untuk menentukan arah atau fokus kajian serta untuk menentukan batas-batasnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan fokus, menjelaskan hubungan antara komponen-komponen dalam paradigma dan membatasi permasalahannya :

1. a. Bagaimanakah penyelenggaraan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah berlangsung ?  
b. Apakah proses sosialisasi dan enkulturasi berbangsa melalui pengajaran ini secara nampak (overt) menghasilkan perubahan dalam pola pandang, sikap dan perilaku peserta didik ? Adakah hasil-hasil

- tambahan yang tidak kasat mata (covert) seperti yang ditampilkan dalam dimensi-dimensi hubungan siswa-guru, berbagai bentuk "proses osmosis" yang memungkinkan peraihan nilai, pengalaman sekolah yang berkesan lama dan mendalam pada siswa ?
- c. Apakah upaya pendidikan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air melalui pengajaran ini didukung oleh komponen-komponen pendidikan lainnya di sekolah ?
2. a. Apakah di dalam lingkungan keluarga dikembangkan juga nilai-nilai berbangsa dan bertanah air ? Apabila ada, apakah nilai - nilai yang dikembangkan dalam keluarga mendukung perolehan dari sekolah ?  
b. Apabila tidak, apakah lingkungan keluarga menegasikan perolehan nilai-nilai dari sekolah? Atau bersikap netral atau tidak acuh ?
  3. a. Apakah Gereja atau lingkungan agama lainnya mendukung, menegasikan atau bersikap netral saja terhadap perolehan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air peserta didik yang diperoleh dari sekolah ?  
b. Atau, apakah ada masukan nilai-nilai lainnya dari lingkungan ini yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dan sikap peserta didik ?
  4. Apakah interaksi sosial dengan kawan sebaya berpengaruh mendukung, tidak mendukung, atau netral saja terhadap perolehan nilai-nilai dari sekolah ?
  5. Apakah pergaulan peserta didik dalam perkumpulan siswa seperti OSIS dan Pramuka mendukung terhadap upaya pengajaran Sejarah Nasional dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan ?
  6. Apakah pendapat dan sikap para pemuka atau tokoh yang mempunyai peluang mempengaruhi peserta didik mendukung atau tidak mendukung terhadap upaya-upaya pendidikan nilai kebangsaan di sekolah ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di dalam langkah-langkah penelitian berikutnya akan berkembang, berubah, ditambah atau dikurangi dan dimodifikasi apabila perlu, atau apabila muncul kategori analitik (emergent analytic categories) baru yang perlu ditelaah selama kegiatan penelitian berlangsung (Goetz dan LeCompte, 1984:40).

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

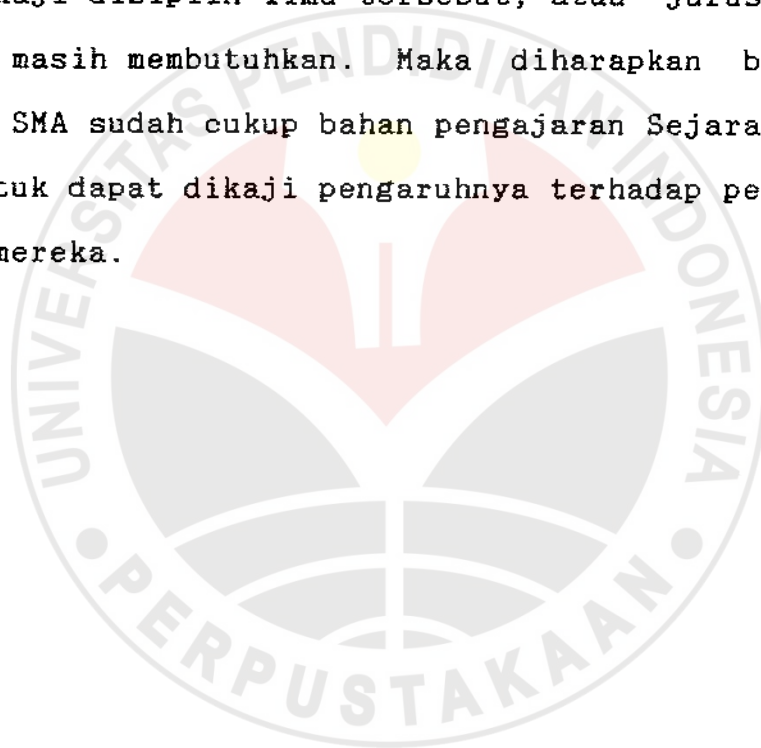
Di dalam penelitian naturalistik, sumber data (populasi) dan sampel yang terkait (relevant) yang digunakan dalam kajian ini adalah sampel yang purposif (Lincoln dan Guba, 1985:102). Penggunaan sampel yang purposif seringkali dimaksud untuk mendapat sebanyak mungkin informasi dengan segala kompleksitasnya, sehingga pilihan dijatuhkan kepada sampel yang memungkinkan variasi yang maksimal. Namun demikian pemilihan sampel purposif tersebut bukan untuk mencari persamaan - persamaan yang diarahkan untuk mengembangkan generalisasi, melainkan justru untuk memperhatikan detail-detail yang spesifik yang memberikan citra yang khas dan konteks yang unik kepada studi ini (Bogdan dan Biklen, 1982:67; Lincoln dan Guba, 1985:201). Di samping itu, tujuan lainnya ialah untuk mengembangkan informasi yang diperlukan sebagai landasan dari desain yang timbul dan teori yang mendasar (grounded theory) yang muncul dari telaah ini (Lincoln dan Guba, 1985:201).

#### 1. Populasi Penelitian

Berdasarkan acuan-acuan di atas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat remaja etnik Cina di kota Bandung. Karena yang menjadi objek penelitian adalah proses sosialisasi dan enkulturasi berbangsa melalui pengajaran Sejarah Nasional Indonesia, maka sumber data yang eksplisit adalah remaja etnik Cina yang bersekolah (Lincoln dan Guba, 1985:200). Tingkatan sekolah yang penulis pilih adalah

tingkatan SMA, dengan alasan bahwa usia remaja SMA merupakan saat-saat menjelang usia dewasa di muka hukum, yaitu pada waktu secara mandiri ia dapat menyatakan pilihannya tentang kewarganegaraan Indonesia (Keppres No. 13/1980 berdasarkan U.U. R.I. No. 62/1958 yaitu 21 tahun).

Pertimbangan lain ialah, bahwa pengajaran Sejarah Nasional tingkatan tertinggi di dalam struktur pendidikan kita adalah di SMA. Di Perguruan Tinggi Sejarah tidak merupakan bagian dari kurikulumnya, kecuali jurusan yang khusus mengkaji disiplin ilmu tersebut, atau jurusan-jurusan lain yang masih membutuhkan. Maka diharapkan bahwa dari siswa-siswa SMA sudah cukup bahan pengajaran Sejarah Nasional diterima untuk dapat dikaji pengaruhnya terhadap perkembangan kebangsaan mereka.



Tabel 1

**SMA SWASTA YANG MENAMPUNG SISWA ETNIK CINA  
DI KOTAMADYA BANDUNG**

SEKOLAH	JUMLAH SISWA
<u>Bandung Timur :</u>	
1. SMA SANTA MARIA	738 orang
<u>Bandung Selatan :</u>	
-----	
<u>Bandung Utara :</u>	
2. SMA ADVENT	237 orang
3. SMA SANTA ANGELA	595 orang
4. SMAK YAHYA	231 orang
5. SMA I SANTO ALOYSIUS	910 orang
6. SMA II SANTO ALOYSIUS	654 orang
7. SMA TARUNA BAKTI	405 orang
8. SMAK DAGO	711 orang
<u>Bandung Barat :</u>	
9. SMA TRINITAS	182 orang
10. SMA BPPK	1267 orang
11. SMA I BINA BHAKTI	302 orang
12. SMA II BINA BHAKTI	284 orang
13. SMAK PAULUS	508 orang
14. SMAK I BPK	747 orang
15. SMAK II BPK	446 orang
16. SMAK III BPK	610 orang
17. SMA TRIMULYA	142 orang
Jumlah	8969 orang

Sumber : Dep.Dik.Bud., Dik. Men. Um.,

Kanwil Jawa Barat : 1990

## 2. Sampel Penelitian

Sampel purposif yang diisaratkan baik oleh Bogdan dan Biklen (1982) maupun oleh Lincoln dan Guba (1985), dengan maksud menjaring data semaksimal mungkin, mempunyai sifat atau karakteristik antara lain :

- 2.1. Tidak ditentukan terlebih dahulu atau berdasarkan spesifikasi yang a priori, melainkan tampil ke permukaan selama kegiatan penelitian berlangsung (emergent sampling design).
- 2.2. Di dalam upaya mencakup variasi sebanyak mungkin, setiap unit sampel dipilih sesudah unit sampel sebelumnya dijaring informasinya dan dianalisis.
- 2.3. Dengan akumulasi informasi dan wawasan, serta mulai terbentuknya hipotesis kerja dan situasi, maka fokus diarahkan kepada sampel yang terkait (relevant).
- 2.4. Pemilihan sampel dilakukan sampai jenuhnya informasi, dan tidak ditentukan sebelumnya (Lincoln dan Guba, 1985:202).

Selanjutnya ada beberapa parameter sampel yang perlu diperhatikan sebelum pengambilan sampel yang purposif dilakukan, antara lain misalnya : lingkungan (setting), para pelaku (actors), events (kejadian-kejadian) dan proses (Miles dan Huberman, 1984:38).

Maka berdasarkan acuan-acuan tersebut di atas, kajian ini mengambil langkah-langkah berikut untuk memilih sampel purposifnya.

Pertama-tama, dari jumlah 105.223 orang keturunan Cina yang berdomisili di Kotamadya Bandung, dan di antaranya 80.500 orang WNI dan 24.723 orang WNA dari Stateless (Statistik Propinsi Jawa Barat, 1983), terdapat sebanyak 157 SMA memiliki siswa yang berasal dari keturunan Cina. Setelah



secara umum mengamati persentase siswa dan latarbelakang ekonomi orang tua, perhatian difokuskan kepada pemilihan sebuah SMA sebagai situs penelitian.

Akhirnya penulis memilih SMAK I BPK Penabur yang berlokasi di Jalan Pasirkaliki No. 157, Bandung, sebagai situs penelitian. Pertimbangannya adalah pertama-tama, lokasi sekolah tersebut berada di Bandung Barat, di daerah perdagangan dan perusahaan, terkenal sebagai wilayah yang banyak penduduk Cinanya dengan kegiatan dagang dan bisnis (Setting). Kedua, para siswanya sebagian besar (lebih dari 95 % menurut wawancara kepala SMAK I BPK) terdiri dari siswa keturunan Cina (actors). Ketiga, SMAK I BPK merupakan SMA yang berada di tengah-tengah dalam hirarki status sosial dan prestasi akademis. SMA tersebut tidak termasuk golongan elite dari latar belakang orang tua siswa dan lokasi, -- seperti misalnya SMAK St. Aloysius dan SMA Taruna Bakti --, tetapi sudah cukup mapan dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di bawahnya. Demikian juga dalam prestasi akademis, sekolah ini sedang berusaha untuk menyamai kualitas akademis kedua sekolah elite tersebut di atas.

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas diharapkan kejadian-kejadian (event) dan proses pendidikan kebangsaan memberikan peluang-peluang yang maksimal untuk penjangkaran informasi dalam penelitian ini. Hal lain yang tidak kurang penting untuk dipertimbangkan, ialah kesediaan spontan sekolah tersebut untuk dijadikan situs penelitian, yang merupakan sikap yang langka ditampilkan sekolah-sekolah sejenis yang umumnya mengemukakan keengganan dan

kekhawatiran, mengingat keterkaitannya dengan masalah SARA.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengamatan umum di situs penelitian, dengan mengobservasi berlangsungnya pengajaran Sejarah di berbagai jenjang dan jurusan. Dari pengamatan umum ini, kemudian penulis memfokuskan pengamatan di kelas II A1, dan kelas III A1, mengingat di kelas-kelas inilah Penulis merasa diterima dan akrab dengan siswa.

Setelah pengamatan berlangsung selama kurang lebih satu semester, dengan melakukan observasi yang cermat pada berbagai aspek kegiatan belajar mengajar Sejarah, khususnya Sejarah Nasional dan juga memperhatikan kehidupan keluarga mereka, penulis kemudian memfokuskan pemilihan subyek penelitian pada tahap "continuous adjustment" atau "focusing" (Lincoln dan Guba, 1982:202), pada 3 (tiga orang) siswa :

1. Arman Kristianto Iskandarputra
2. Chan Mei - chen
3. Bernard Tisnamiharja

Adapun alasan-alasan pemilihan ke 3 subyek tersebut di atas, adalah :

Untuk kasus Arman (pria kelas III A1), karena optimisme dan dinamika yang terpancar dari dirinya, serta bakat kepemimpinannya yang menonjol, seperti terbukti dari aktivitasnya yang beragam sebagai Ketua OSIS. Ia juga berhasil dalam berbagai perlombaan kecerdasan, dan merupakan salah seorang pelajar teladan di Kotamadya Bandung.

Di lain pihak, Arman beserta orangtua dan keluarganya bertempat tinggal di tengah-tengah pemukiman penduduk pribumi yang tergolong daerah kumuh, dengan ayah yang bekerja di pabrik dan ibu bekerja sambilan. Dengan keluarga yang berorientasi budaya Peranakan dan pendidikan kebangsaan yang kuat, menyebabkan penulis tertarik untuk memilihnya sebagai salah seorang subyek terfokus.

Chan Mei-chen, penulis pilih karena karakteristiknya yang berbeda. Ia adalah siswa perempuan dari kelas III A3, dengan latar belakang keluarga golongan menengah yang berkecukupan di bidang bisnis hasil bumi dan tanda-tanda yang mengarah kepada budaya Totok. Ia sama sekali tidak mendapat pendidikan kebangsaan dalam keluarga. Apabila Arman giat dalam organisasi dan perlombaan kecerdasan, maka Mei-chen sibuk di Gereja dan Pramuka, -- keduanya merupakan lembaga yang diasumsikan giat melakukan program pendidikan remaja yang penuh muatan nilai --. Bagi penulis, pengamatan terhadap Mei-chen akan memberikan tambahan informasi yang tidak didapat dari Arman.

Pemilihan Bernard Tisnamihardja, -- pria, siswa kelas III A1 --, sebagai subyek terfokus ketiga dilakukan untuk pembandingan atau "counterfoil" dan kedua subyek terfokus lainnya. Tidak banyak yang dapat ia kemukakan dalam prestasi akademis (ia pernah tidak naik kelas) atau kegiatan lainnya (bukan anggota Pramuka, perkumpulan Olahraga atau perkumpulan Gereja). Dengan sukarela tetapi tersendat-sendat ia memberikan informasinya. Orangtuanya, -- karena hal yang

tidak begitu jelas --, menolak untuk diamati dan diwawancarai. Penulis menjuluki subyek ini sebagai "the reluctant informant" dan menggolongkannya ke dalam kasus negatif (negative case).

Dalam mencari informasi tentang subyek terfokus dalam 6 (enam) setting atau lapisan wilayah kajian, secara rancang bangun yang memunculkan atau "emergent design", maka subyek penelitian yang dijaring informasinya bertambah dan berkembang. Misalnya, di wilayah kajian I (Lingkungan Sekolah) yang merupakan "setting" utama untuk secara intensif diamati, penulis melakukan pengenalan, pengamatan, wawancara, merekam dan mendokumentasikan semaksimal mungkin lingkungan dan situasi (setting), para pelaku (actors), peristiwa-peristiwa (events) dan proses yang diteliti untuk pengumpulan informasi. Dalam "setting" ini, penulis juga mewawancarai Kepala Sekolah, Bapak Indra Chandrakusumah, dan sebagai pembanding Kepala SMAK I Santo Aloysius Bapak Pratomo serta Kepala SMA Taruna Bakti Bapak Achmad Somantri.

Di wilayah kajian II (Lingkungan Keluarga), penulis berusaha memasuki lingkungan keluarga para subyek terfokus dan melakukan pengenalan, pengamatan, wawancara, merekam dan mendokumentasikan kehidupan keluarga subyek. Untuk keperluan menjaring informasi tentang kehidupan keluarga Arman, penulis mengamati dan mewawancarai Bapak dan Ibu Iskandarputra; untuk Chan Mei - chen mengamati dan mewawancarai Ibu Chan Wei - sin sedang untuk Bernard, penulis tidak berhasil mendekati, mengenal, mengamati dan mewawancarai Bapak dan Ibu Tisnamiharja, kecuali dua kali pembicaraan melalui tilpun.

Di wilayah kajian III (Lingkungan Gereja), diamati kegiatan keagamaan siswa, baik di lingkungan Gereja maupun dalam setting sekolah yang bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Subyek terfokus merupakan sumber berharga untuk informasi aspek keagamaan ini, dan sebagai nara sumber peneguh atau "emergent informant" adalah Bapak Tarigan, guru agama SMA BPK I dan Saudara Sekartini, aktifis gereja Hok Im Tong.

Untuk mendapatkan informasi dari wilayah kajian IV (Lingkungan Teman Sebaya atau Peer Group), penulis mengamati dan mewawancarai Tan Kuo Chiang, -- teman akrab dari Arman, subyek terfokus pertama --, dan wawancara pendek dari para siswa kelas III A1. Pendekatan sama juga dilakukan terhadap para siswa kelas III A3 untuk mendapat latarbelakang teman sebaya dari Chan Mei-chen. Di wilayah kajian inilah penulis secara "emergent" mendapatkan dua orang informan yang masih berbahasa Mandarin, yaitu Triana Chandra dan Liem Ching-shia. Triana adalah siswa kelas III A1 dan tergolong generasi pertama yang lahir di Indonesia, sedang Liem Ching-shia adalah siswa kelas III A3 yang dilahirkan di Hongkong. Masukan-masukan dari kedua informan ini sangat berharga untuk melengkapi informasi dari angkatan teman sebaya remaja yang mayoritasnya adalah generasi ketiga atau lebih, dan sudah tidak berbahasa Mandarin lagi.

Untuk memasuki wilayah kajian V dan VI, penulis mengamati berbagai kegiatan sekolah ekstra kurikuler seperti Perkenalan Siswa Baru, Cerdas Cermat Super Semar 1990,

Wisuda, Kebaktian Sosial, Peringatan 25 Tahun, dan Pameran Pendidikan.

Di wilayah kajian V, kecuali informasi yang berasal dari para subyek terfokus yang berperan aktif juga masing-masing di OSIS dan Pramuka, penulis telah mengamati dan mewawancarai Rifai Samsudi, ketua OSIS tahun 1990 ; serta para pembina Pramuka Edward Halim dan Rahadian Tanuwijaya. Sedang untuk mewakili lingkungan masyarakat, penulis telah mengamati dan mewawancarai Ibu Ellyana Darmanto, seorang ibu rumah tangga ; DR David Karyadi, seorang cendekiawan ; dan Wardiman Sumarna yang mewakili generasi muda sebagai "peripheral actors".

Dalam mencari informasi tentang subyek dalam 5 (lima) "setting" atau lapisan wilayah kajian, secara "snowballed sampling" (Lincoln dan Guba, 1985:233) dan "emergent design" maka subyek penelitian yang dijaring informasinya bertambah dan berkembang. Misalnya, di wilayah kajian I (Sekolah, yang merupakan setting yang paling penting untuk secara intensif diamati, penulis melakukan pengamatan, wawancara, merekam dan mendokumentasikan semaksimal mungkin lingkungan dan situasi (setting), para pelaku (actors), peristiwa-peristiwa (events) dan proses untuk pengumpulan informasi.

Termasuk sekolah adalah beberapa situasi (settings) seperti Perkenalan Siswa Baru, Cerdas Cermat Super Semar 1990, Wisuda, Kebaktian Sosial, Peringatan 25 Tahun, Pameran Pendidikan, dan peristiwa lainnyayang penulis ikuti, amati dan dokumentasikan untuk memperkaya khazanah informasi.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pilihan instrumentasi dalam sebuah penelitian naturalistik, adalah digunakannya "human instrument" yaitu penulis sendiri sebagai alat pengumpul data. Lincoln dan Guba (1985:193-194) mengemukakan alasan digunakannya pengumpulan data manusia sebagai berikut :

1. Hanya manusia yang dapat merasakan dan segera memberikan tanggapan terhadap tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk mengenai perorangan dan lingkungan yang ada.
2. Daya kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi pada manusia, sehingga ia dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak hal pada berbagai tingkatan secara simultan.
3. Tekanan yang holistik memerlukan instrumen yang mampu menangkap fenomena dengan segala konteksnya secara menyeluruh.
4. Manusia mampu berfungsi dengan kompeten dan simultan baik di ranah pengetahuan proposisional maupun dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman (propositional and tacit knowledge).
5. Manusia mampu untuk memproses data begitu dikumpulkan, langsung mengembangkan hipotesis dan mencobanya dengan responden di tempat itu juga.
6. Manusia memiliki kemampuan unik untuk menyimpulkan data di tempat, dan langsung dapat meminta penjelasan, perbaikan dan uraian yang lebih jelas dari responden.
7. Kemungkinan jawaban yang tidak lazim atau aneh dapat diselidiki lebih jauh oleh instrumen manusia, bukan hanya untuk validitasnya akan tetapi terlebih penting untuk mencapai tingkat pengertian yang lebih tinggi dari pada yang mungkin dilakukan oleh alat yang bukan manusia.

Selanjutnya, dengan penulis sebagai "human instrument", pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara dan teknik, dan berasal dari sumber-sumber yang manusiawi dan bukan.

Sumber-sumber yang bukan manusiawi, misalnya catatan, dokumen, dan sisa-sisa catatan tentang kegiatan manusia yang tertinggal dan dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai mereka (Lincoln dan Guba, 1985:267-268).

#### D.1. Wawancara

Salah satu cara pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, yang menurut Dexter (Lincoln dan Guba, 1985:268) adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kecuali untuk mencari informasi tentang kegiatan seseorang pada saat percakapan dilakukan, wawancara juga dapat dilakukan untuk merekonstruksi masa lampau dan proyeksi ke masa depan. Wawancara juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan informasi yang sudah didapat, atau untuk perubahan dan verifikasi. Pengembangan informasi dari subyek yang diwawancara dalam bentuk member checking terhadap konstruksi kejadian yang telah dilakukan terdahulu dapat dilakukan dengan melalui wawancara.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam inkuiri naturalistik, pada umumnya menurut Patton (1980:197-198) mengikuti tiga macam pilihan :

- 1.1. Wawancara percakapan informal (the informal conversational interview), yang berlangsung secara spontan dan informal di dalam alur interaksi yang wajar selama pengamatan berlangsung.
- 1.2. Wawancara umum dengan pendekatan terarah (the general interview guide approach), untuk menjangkau informasi mengenai isu-isu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan diajukan tidak perlu dalam



urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Peneliti menyesuaikan baik mengenai urutan pertanyaan maupun kata-katanya kepada keperluan informan.

- 1.3. Wawancara terbuka yang baku (the standardized open-ended interview), untuk menjaring informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Fleksibilitas dalam mengajukan (probing) informan dibatasi, untuk mengurangi bias.

Dengan bentuk-bentuk wawancara di atas, untuk kebutuhan yang sesuai penulis mencoba menjaring informasi yang berupa penjelasan yang diberikan subyek tentang permasalahan yang ditanyakan, pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya yang dianggapnya bermakna dan terkait ; dan bukan sebaliknya, yang menekankan dan mendesakkan pendapat pewawancara sendiri. Bentuk wawancara seperti ini perlu dipertahankan, demi terjaminnya pengungkapan sudut pandang yang pribadi sifatnya, unik, dan bahkan kadang-kadang tidak lazim (Lincoln dan Guba, 1985:269).

#### **D.2. Observasi**

Salah satu alat pengumpul data lainnya dalam inkuiri naturalistik adalah pengamatan atau observasi. Dengan melakukan pengamatan, maka daya kemampuan peneliti untuk menangkap motivasi, kepercayaan, kepedulian, perhatian, perilaku yang tidak sadar, dan kebiasaan subyek yang sedang diteliti diperbesar. Observasi juga memungkinkan peneliti melihat sudut pandang subyek dalam menanggapi dunianya, hidup dalam kerangka waktunya, menyaksikan budaya yang dihayatinya yang berlangsung dalam keadaan lingkungan yang wajar. Pengamatan juga membuka peluang bagi peneliti, untuk

memikirkan secara introspektif reaksi-reaksi emosional subyek, dengan sumber data serta berlandaskan "tacit knowledge" baik dari peneliti sendiri maupun dari subyek (Lincoln dan Guba, 1985:273).

Ada tiga fokus yang umumnya peneliti perhatikan melalui pengamatan, yaitu :

1. Bagian-bagian tertentu dari organisasi, seperti kelas, ruang guru, atau tempat jajan siswa di sekolah.
2. Kelompok tertentu dalam masyarakat sekolah, seperti anggota tim bola basket, para guru bidang studi, atau yang lainnya.
3. Kegiatan tertentu di sekolah, seperti perencanaan kurikulum, pola pacaran siswa, dan kegiatan lainnya.

Seringkali fokus kegiatan meliputi ke tiga hal tersebut, yaitu pengamatan dengan ikut berperan serta di dalam kegiatan-kegiatan tertentu, bersama kelompok-kelompok tertentu dan terhadap bagian-bagian tertentu dari organisasi sekolah.

### **D.3. Studi Dokumenter**

Kecuali pengumpulan data dengan menggunakan peneliti sebagai satu-satunya alat (sole instrument), penulis juga pengumpulan data dari sumber-sumber berupa catatan dan dokumen (non human resources). Bahan-bahan dari sumber ini tersedia banyak, biayanya murah dan sifatnya bebas. Catatan dan dokumen ini dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban (Lincoln dan Guba, 1985:276-277).

Untuk keperluan inkuiri naturalistik ini, penulis mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis. Catatan ialah pernyataan yang tertulis dan dicatat oleh perorangan atau lembaga untuk kesaksian dari kejadian tertentu atau untuk pertanggung jawaban. Contohnya ialah catatan yang penulis kumpulkan adalah Surat Bukti (Tanda) kewarganegaraan, dan rapor siswa. Sedang dokumen adalah bahan tertulis yang dibuat bukan atas pesanan atau dipersiapkan khusus untuk kepentingan si peneliti, misalnya gambar-gambar yang dibuat siswa, foto dari kejadian-kejadian penting dalam kehidupan subyek, buku peringatan, dan sebagainya (Goetz dan LeCompte, 1984:158 ; Lincoln dan Guba, 1985:277).

#### **E. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Dalam kajian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan (observasi), wawancara dan studi dokumenter. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

##### **E.1. Observasi**

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data utama dalam inkuiri naturalistik, selama lebih dari dua semester peneliti berusaha melalui kontak sosial yang sesering mungkin melakukan pengamatan subyek yang diteliti, seperti yang dirincikan berikut ini :

Di wilayah kajian I, peneliti mengamati berbagai bagian dari organisasi sekolah seperti kelas, ruang guru, ruang BP,

kantor Kepala Sekolah, tempat upacara, laboratorium dan lain-lain. Demikian pula kelompok-kelompok tertentu dari masyarakat sekolah yang diobservasi adalah Kepala Sekolah, para guru dan khususnya guru-guru sejarah, para siswa, penyuluh BP, pesuruh dan satpam. Sedang berbagai kegiatan yang diamati adalah proses belajar mengajar, upacara bendera, penerimaan siswa baru, wisuda, cerdas cermat, bhakti sosial, Pameran Pendidikan 1990, Peringatan 25 Tahun SMAK I BPK dan lain-lain. Pengamatan lingkungan dengan intensif terhadap beberapa organisasi sekolah, berbagai kelompok masyarakat sekolah dalam beraneka kegiatan, yang berlangsung dalam waktu lebih dari dua semester yaitu selama semester ganjil 1990 dan semester genap dan ganjil 1991.

Di wilayah kajian II, pengamatan dilakukan terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga dari para subyek terfokus, seperti pada upacara wisuda, kunjungan rumah, menjelang Natal, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan pertemuan-pertemuan ini terjaring informasi tentang latarbelakang keluarga subyek terfokus di dalam segi-segi kehidupan yang tidak terungkap dalam wawancara, akan tetapi secara visual dapat terbaca oleh peneliti.

Di wilayah kajian III, observasi dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik yang diorganisir sekolah maupun yang dilakukan karena aktivitas siswa yang terpilih sebagai subyek terfokus. Berbagai kegiatan tersebut misalnya adalah berdo'a bersama para guru di pagi hari menjelang pelaksanaan tugas mengajar, berdo'a bersama siswa sebelum pelajaran dimulai, kebaktian, lingkungan Gereja salah seorang

subyek terfokus, Sekolah Minggu, dan lain-lain. Pengamatan dilakukan dengan harapan menjaring data tentang masukan nilai-nilai berbangsa dan bertanah air melalui agama.

Di wilayah kajian IV, pengamatan dilakukan terhadap pergaulan sosial subyek terfokus. Dari hasil kuesioner yang diedarkan di kelas-kelas subyek terfokus, ternyata bahwa teman yang dinyatakan dekat oleh para siswa kelas III A1, 90,6 % adalah kawan sekolah, bahkan kawan sekelas atau sebangku ; sedang di kelas III A3 besarnya 81,08 % . Keadaan tersebut memungkinkan penulis melakukan pengamatan intensif terhadap wilayah kajian teman sebaya di dalam setting kelas atau sekolah.

Di wilayah kajian V, penulis melakukan pengamatan terhadap para subyek terfokus dalam kegiatan mereka di OSIS dan Pramuka. "Setting" ada kemungkinan sekolah, tetapi ada juga lingkungan luar sekolah seperti tempat dilaksanakannya Cerdas Cermat, kerja bakti, pameran, tempat latihan Pramuka, dan kantor Pembina Pramuka.

Di wilayah kajian VI, penulis melakukan pengamatan terhadap para informan di lingkungan rumah keluarga dan tempat kerja mereka.

Catatan lapangan (fieldnotes) yang dibuat penulis dari berbagai kegiatan pengamatan ini merupakan sumber data untuk dianalisis.

## **E.2. Mawancara**

Untuk menjaring informasi yang tidak mungkin di dapat

melalui pengamatan, -- seperti perasaan, pikiran, keinginan atau harapan -- (Patton, 1980:196), penulis melakukan serangkaian wawancara dengan para subyek.

Wawancara dalam bentuk percakapan informal yang terjadi dengan spontan selama interaksi sosial berlangsung dilakukan dengan berbagai pihak seperti para siswa, guru, kepala sekolah, orangtua siswa, dan orang-orang yang dipandang perlu untuk memberikan informasi tertentu. Bentuk percakapan informal ini dirasakan kegunaannya untuk menjajagi kemungkinan terpilihnya informan sebagai subyek terfokus, dan di dalam "continuous focusing" serta "emergent design" memilih "key informants" dan "peripheral actors".

Wawancara tahap kedua, yang oleh Patton disebut wawancara umum dengan pendekatan terarah (the general interview guide approach) selanjutnya dilakukan terhadap para subyek terfokus, para informan kunci, para pelaku pinggiran (peripheral actors) dan para subyek lainnya yang memberikan masukan-masukan dalam berbagai setting dari subyek terfokus. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengajuk diri (probing) diajukan untuk menjelaskan lebih lanjut atau memperdalam jawaban subyek terhadap suatu pertanyaan, memperkaya data atau memberikan petunjuk kepada subyek mengenai tingkat jawaban yang diinginkan (Patton, 1980:238). Dengan para subyek terfokus dan para informan kunci serta subyek lainnya, wawancara yang oleh Lincoln dan Guba (1985:269) disebut sebagai "depth interview", -- yaitu pewawancara dan subyek dalam kedudukan sederajat --, bahkan "phenomenal interview", -- yaitu pewawancara dan subyek sama-sama memiliki kepedulian

dan empati terhadap masalah yang dibicarakan --, yang intensif untuk merekonstruksikan masa lampau, masa kini dan harapan-harapan masa depan terutama para subyek terfokus, sehingga tergambarkan sosok pribadi masing-masing.

Kemudian, untuk keperluan "triangulation", wawancara terbuka yang baku juga dilakukan terhadap para subyek terfokus dan para subyek yang digolongkan oleh penulis sebagai teman sebaya dari subyek terfokus, untuk menjaring informasi tentang isu-isu yang penting dalam Pengajaran Sejarah Nasional.

Wawancara tak terstruktur diselenggarakan oleh peneliti dengan berbagai subyek, baik dalam bentuk "depth interview", bahkan "phenomenal interview" yang intensif untuk membuat rekonstruksi masa lampau, masa kini dan harapan-harapan masa depan para subyek, sehingga tergambarkan sosok pribadi masing-masing.

Para subyek terfokus yang dihadapkan kepada bentuk-bentuk wawancara demikian adalah Arman Kristianto, pria, kelas III A1, Bernard Tisnamiharja, pria, kelas III A1, dan Chan Mei Chen, perempuan, kelas III A3. Secara intensif wawancara dilakukan untuk mendekati jatidiri mereka.

Di wilayah kajian I, subyek utama adalah Kepala Sekolah SMAK I BPK yaitu Bapak Indra Chandrakusumah, SH. Wawancara dilakukan untuk menjaring data tentang berbagai kebijakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang merupakan situs penelitian bagi peneliti, terutama yang berkaitan dengan Pengajaran Sejarah Nasional sebagai alat

pembangkit semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air para siswa di sekolah yang dibinanya.

Sebagai pembanding, dan untuk mengetahui lebih luas tentang pokok permasalahan penelitian, subyek-subyek seperti Bapak Pratomo, Kepala SMA Santo Aloysius, dan Bapak Drs. Achmad Somantri, Kepala SMA Taruna Bakti, juga dijaring informasinya. Mereka merupakan informan kunci atau "key informants" (Goetz dan LeCompte, 1984:119), karena mereka menduduki status sebagai Kepala Sekolah dan karenanya memiliki pengetahuan tentang kebijakan-kebijakan dalam pendidikan kebangsaan yang berlangsung di sekolah mereka masing-masing. Kedua kepala sekolah tersebut dipilih sebagai pembanding karena sekolahnya menampung siswa etnik Cina dalam perbandingan jumlah yang menarik, yaitu 75 % dan 50 %.

Di wilayah kajian II, para subyek adalah Bapak dan Ibu Iskandar, orangtua Arman Kristianto. Kemudian diwawancara juga Chan Wei - sin, yaitu ibunya Chan Mei - chen. Dari mereka diharapkan dapat dikumpulkan data tentang kehidupan keluarga para subyek terfokus, dan untuk mengetahui dukungan atau tantangan terhadap upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Di wilayah kajian III, subyek yang diwawancara adalah Sekartini, teman akrab Chan Mei - chen, yang bersama - sama melakukan kegiatan aktif di Gereja, antara lain mengajar di Sekolah Minggu. Subyek lainnya yang diwawancara adalah Bapak Tarigan, guru agama di SMAK I BPK yang dijaring informasinya mengenai dukungan pendidikan kebangsaan melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.



Di wilayah kajian IV, para subyek adalah Tan Kuo Chiang, yaitu teman sekolah dan sahabat karib Arman Kristianto. Selanjutnya seorang siswa bernama : Bernard Tisnamiharja, sedianya dipilih oleh peneliti sebagai subyek kontras dari Arman Kristianto . Akan tetapi keberangkatan Bernard Tisna ke Amerika Serikat untuk melanjutkan sekolah dan keberatan yang dikemukakan kedua orangtuanya untuk diwawancara, menyebabkan informasi yang dijaring dari Bernard Tisna tidak lengkap dan tuntas.

Cuplikan-cuplikan sekilas dari wawancara singkat yang dilakukan penulis terhadap para siswa kelas III A1 dan III A3 melengkapi latar belakang pandangan kawan-kawan sebaya mengenai pengajaran Sejarah Nasional dan semangat kebangsaan.

Di wilayah kajian V, para subyek adalah Riffai Samsudi aktifis OSIS SMAK I BPK periode 1989 - 1990. Dari Pramuka, para subyek yang diwawancarai adalah Edward Halim, alumnus SMAK I BPK dan Pembina Pramuka, dan Rahadian Tanuwijaya, juga seorang Pembina Pramuka.

Sedang di wilayah kajian VI yang dianggap mewakili masyarakat, adalah para subyek seperti Ibu Ellyana Darmanto, Dr. David Karyadi, seorang alumnus SMAK I BPK dan Dosen Jurusan Fisika, ITB, serta Saudara Paulus Wardiman Sumarna yang mewakili Generasi Muda, yang diwawancarai Peneliti.

### **E.3. Studi Dokumenter**

Untuk kajian ini bahan-bahan yang berasal dari sumber catatan dan dokumen (non human sources), adalah :

### 3.1. Berbentuk catatan (record) :

- Undang-Undang dan Keputusan Presiden
- Surat Keterangan kewarganegaraan
- Rapor

### 3.2. Berbentuk dokumen :

- Gambar
- Foto

untuk digunakan sebagai bukti dan kesaksian dari berbagai peristiwa yang terkait dengan topik-topik dalam studi ini, sebagai manifestasi yang berbentuk materi dari ungkapan perasaan, pandangan dan nilai-nilai yang dianut para subyek yang diteliti (Goetz dan LeCompte, 1984:153).

## F. Cara-Cara Memperoleh Derajat Kepercayaan Dari Hasil Penelitian

Dalam penelitian kualitatif seringkali masalah subyektivitas dan obyektivitas muncul ke permukaan. Apakah mungkin sikap-sikap dan prasangka-prasangka si peneliti mempengaruhi dan mengelabui data yang dikumpulkannya, sehingga terjadi bias ?

Terhadap persoalan ini Bogdan dan Biklen (1982) menganjurkan agar para peneliti kualitatif berusaha untuk mengkaji dengan obyektif keadaan yang serba subyektif dari para subyeknya (Bogdan dan Biklen, 1982:42). Mungkin pada tahap awal penelitian sulit orang untuk menerima kemungkinan, bahwa para peneliti mampu mengatasi subyektivitas dan bias yang mereka miliki, akan tetapi jangka waktu yang panjang dan seringkalinya hubungan peneliti - subyek terjadi, mengurangi kesulitan ini. Bagaimanapun juga, kajian-kajian kualitatif

bukanlah karya impresionistik yang dihasilkan dari kunjungan singkat ke situs penelitian dan percakapan sekilas dengan para subyek. Dibutuhkan waktu yang cukup lama oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sejumlah besar data dari dunia empiris yang telahnyanya, sehingga pandangan berprasangka yang kreatif sekali pun tidak akan dapat menyangkal penjelasan-penjelasan yang mendetail dari peristiwa dan perorangan yang muncul dari data tersebut.

Penulis sendiri melakukan kunjungan ke situs penelitian sesering mungkin, dalam waktu dua semester melaksanakan pengamatan yang terus menerus, baik di dalam kelas maupun terhadap para subyek. Hubungan yang terjadi karena kontak-kontak sosial di lingkungan sekolah berkembang ke luar sekolah, sebagai akibat dari "emergent design" dan kebutuhan akan informasi di berbagai wilayah kajian. Pertemuan-pertemuan di luar lingkungan sekolahpun diusahakan tidak hanya terjadi satu atau dua kali saja, untuk memungkinkan pengenalan diri subyek melalui pengamatan dan percakapan informal. Baru kemudian, penulis melakukan wawancara umum dengan pendekatan terarah.

Miles dan Huberman (1984:230) mengakui adanya kelemahan dalam keputusan-keputusan (judgements) yang diambil para peneliti yang sering kurang akurat. Pada umumnya hal ini disebabkan karena adanya monopoli yang vertikal dari cara kerja peneliti kualitatif. Ia bekerja sendiri di situs penelitian, ia juga adalah "Sole instrument" nya dengan menentukan permasalahan, membuat sampel, menentukan

instrumen, mengumpulkan informasi, merampingkan informasi, menganalisis dan menafsirkan data, dan selanjutnya menuliskan laporannya. Karenanya, para peneliti kualitatif harus berhati-hati terhadap sumber-sumber yang berpotensi bias, sehingga mengakibatkan lemahnya bahkan tidak absahnya hasil penelitian yang dilakukan.

Sumber-sumber yang berpotensi bias itu di antaranya :

1. Kesalahan yang menyeluruh (hollistic fallacy) : dengan menafsirkan data sebagai berpola atau sama, padahal sesungguhnya tidak demikian dalam keadaan sebenarnya ; atau dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak berujung atau tidak tuntas dari kehidupan sosial, padahal demikianlah kenyataannya.
2. Prasangka yang elitis (elite bias) : dengan lebih memperhatikan keterangan yang diberikan para informan yang berstatus, pandai berbicara, banyak pengetahuannya dari pada informasi yang diberikan oleh para subyek yang sulit berbicara, sulit dikendalikan dan berstatus rendah.
3. Peneliti menyeberang ke pihak yang diteliti (going native) : dengan kehilangan kemampuan menilai dan perspektif sendiri, karena terbawa oleh arus pemikiran dan persepsi para informan setempat (Miles dan Huberman, 1984:230).

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dan prasangka-prasangka atau bias dari peneliti, maka berbagai upaya harus dilakukan penulis agar tidak berbuat kesalahan secara umum (hollistic fallacy) antara lain dengan melakukan audit data dengan para pembimbing, disamping penyediaan catatan lapangan, rekaman dan traskrip wawancara sebagai alat kontrol peneliti untuk tidak melangkahi kenyataan yang sebenarnya.

Sedang untuk menghilangkan prasangka, penulis berusaha untuk mencari subyek yang bervariasi dalam status sosial, kemampuan ekonomi, tingkat kecerdasan, kemampuan mengajukan gagasan dan berbicara.

Dalam kondisi yang dimiliki oleh penulis pada saat melakukan penelitian, sulit rasanya untuk "going native" sehingga kehilangan kemampuan menilai dan perspektif sendiri, karena obyek penelitian adalah kelompok etnik yang selama ini diasumsikan selalu bersifat eksklusif dengan benteng budaya yang sulit tertembus.

### **F.1. Derajat Kredibilitas**

Pada dasarnya isu dalam keterpercayaan adalah sederhana, yakni bagaimana caranya agar hasil penelitian ini menarik perhatian, ditanggapi dan dihargai oleh sidang pembaca ? Lincoln dan Guba (1985:301) menyarankan lima (5) teknik untuk keperluan itu, yaitu :

- 1.1. Kegiatan-kegiatan yang mendukung penemuan dan penafsiran yang dipercaya, dengan melaksanakan penelitian dalam waktu yang cukup lama, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi (triangulation).
- 1.2. Kegiatan pengawasan terhadap proses inkuiri.
- 1.3. Kegiatan memperhalus hipotesa dengan terkumpulnya sejumlah informasi, termasuk kasus-kasus yang negatif.
- 1.4. Kegiatan yang memungkinkan rujukan yang mantap (referential adequacy), antara lain dengan membandingkan penemuan dan penafsiran pendahuluan dengan data yang dikumpulkan untuk pengawetan (rekanan, foto, dan lain-lain).
- 1.5. Kegiatan yang memungkinkan untuk menguji penemuan dan penafsiran dengan sumber asal, yaitu orang-orang yang memberikan informasi dalam penelitian (member checking).

Mengenai pelaksanaan penelitian yang membutuhkan waktu yang cukup lama, hal tersebut diperlukan agar peneliti mampu mengenal dan menghayati budaya kelompok yang sedang

ditelitinya, menghindari distorsi data akibat bias baik dari pihak peneliti maupun dari pihak responden, di samping untuk memberikan peluang kepada peneliti agar dapat diterima dan mendapat kepercayaan dari pihak yang diteliti.

Mengenai hal-hal terakhir ini, yaitu bahwa peneliti dapat diterima dan dipercaya, tidak ada aturan atau jaminan tertentu yang dapat diaplikasikan. Bukan pula karena peneliti adalah "orang yang baik" atau "nice guy/good woman", atau berkarakteristik baik lainnya. Kepercayaan (trust) yang terjadi dan membentuk jembatan antara peneliti dengan para informannya, merupakan suatu proses yang berkembang dari hari ke hari : yang di bina dengan menghormati ungkapan-ungkapan konfidensial mereka dan tidak akan digunakan untuk merugikan atau menentang mereka sendiri. Bahwa anonimitas mereka akan dijunjung tinggi, dan kepentingan peneliti dan para informan akan sama-sama dihargai, serta pengaruh para responden akan terasa dalam proses inkuiri (Lincoln dan Guba, 1985:303).

Dengan merujuk kepada pedoman yang dijabarkan di atas mengenai derajat kredibilitas, maka dalam penelitian ini dilakukan juga langkah-langkah berikut :

**F1.1.** Waktu penelitian berlangsung pada semester ganjil (Januari - Juni) 1990 dan semester genap (Agustus - Desember) 1990. Bahkan untuk beberapa hal yang masih belum tuntas, peneliti masih mengunjungi situs penelitian pada semester ganjil (Januari - Juni 1991). Pada saat penelitian berlangsung, maka pengamatan (observasi) terhadap berbagai wilayah kajian dilakukan dengan intensitas yang lebih tinggi

pada wilayah kajian I.

Triangulasi (triangulation) yang diartikan sebagai prosedur validasi dari keterandalan yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif terhadap penemuan-penemuan dalam penelitiannya, adalah dengan langkah mengaplikasikan sebuah "modus operandi" yang sebenarnya sudah sejak awal dilakukan di dalam mengusahakan hasil penelitian, yaitu dengan melihat dan mendengar sebanyak mungkin pada waktu-waktu yang berbeda dan sumber-sumber yang berbeda, untuk kemudian dibandingkan dengan yang lainnya. Jadi, tiada lain dengan menggunakan analisis secara induktif lagi (Miles dan Huberman, 1984:234). Hal yang perlu diperhatikan ialah, bahwa pihak-pihak tertentu yang dipilih haruslah kokoh, bebas, berbeda sumber dan macam (type), dan sesuai (congruent).

Berdasarkan pedoman yang dijelaskan di atas, maka di dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara-cara pengumpulan sumber-sumber evidensi sedapat mungkin, seperti :

- F1.1.1. Pengamatan terhadap proses belajar-mengajar
- F1.1.2. Pengamatan terhadap proses belajar-mengajar pengajaran Sejarah yang mendukung ( Sejarah Dunia dan PSPB )
- F1.1.3. Wawancara subyek yang cenderung positif
- F1.1.4. Wawancara subyek yang cenderung negatif
- F1.1.5. Kuesioner untuk informasi yang bersifat umum
- F1.1.6. Rapor
- F1.1.7. Wawancara dengan administrator lokal (Kepala Sekolah yang dijadikan situs penelitian)
- F1.1.8. Wawancara dengan administrator non lokal (Kepala sekolah-sekolah yang bukan merupakan situs penelitian)

F1.1.9. Wawancara dengan pihak luar, yang tidak terlibat dalam proses belajar-mengajar di situs penelitian

F1.1.10. Contoh hasil karya siswa

F1.1.11. Dokumentasi dari berbagai kegiatan siswa.

Dengan pengumpulan dari berbagai sumber evidensi seperti yang dirinci di atas, dengan menggunakan metode yang berbeda dan dari beraneka variasi kegiatan menjamin adanya indikasi-indikasi yang koroboratif atau membenarkan (corroborative or verificatory indicators), disamping itu menjamin adanya indikasi-indikasi yang bersifat kontras dan inferensial (Miles dan Huberman, 1985:235).

F1.2. Untuk kegiatan pengawasan terhadap proses inkuiri, maka penulis selalu berhubungan dengan promotor dan pembimbing, kecuali untuk mendapat pengarahan, terutama untuk mendiskusikan penemuan-penemuan di lapangan, dan mencari solusi untuk hambatan-hambatan yang timbul selama penelitian.

Segara peneliti memasuki lapangan penelitian dan melakukan pengamatan, maka berbagai penemuan dan kendala tampil ke permukaan. Untuk tetap pada arah penelitian yang tujuan-tujuan eksplisitnya sudah dikemukakan, maka penulis perlu melakukan konsultasi dan diskusi dengan para promotor dan pembimbing. Kendala-kendala seperti dalam mencari subyek terfokus, secara bertahap dihadapi juga oleh penulis. Kendala dalam hal ini terutama disebabkan oleh keengganan para calon informan untuk memberikan informasi yang spontan, terus-terang dan sebenarnya. Adapun alasan mereka dari sikap itu adalah karena tidak mau menonjolkan diri, tetapi sebagian



terbesar karena SARA.

Keengganan yang merupakan kendala juga penulis alami di pihak keluarga/orang tua subyek terfokus yang dipilih. Pada umumnya keengganan untuk kunjungan rumah disebabkan karena masalah yang sama dengan para informan, di samping kecurigaan terhadap maksud penelitian dan sebab-sebab lain yang bersifat pribadi atau yang tidak jelas. Di lain pihak, terdapat pula orang tua subyek terfokus yang dengan spontan dan antusias menerima penulis dan memberikan informasi-informasinya dengan sukarela, karena melihat hal demikian akan membantu peneliti di dalam mencari kebenaran dalam permasalahan ini.

Pada waktu menghadapi penolakan, penulis mendiskusikannya dengan para pembimbing untuk mendapatkan jalan keluar. Diperlukan jasa-jasa baik pihak penengah seperti guru/wali kelas, kepala sekolah, teman-teman sejawat di Jurusan, pengawas di Kanwil Dep. Dik. Bud atau subyek sendiri untuk mendapatkan solusi.

F1.3. Untuk memperhalus hipotesis kerja, maka penulis di dalam melakukan pengamatan berkelanjutan (Continuous observation), tidak hanya mencari calon-calon informan yang sekiranya cenderung untuk mendukung, akan tetapi dicari juga mereka yang mempunyai sikap yang tidak sama. Untuk mendapatkan informan tipe kedua ini sulit sekali, kecuali secara kebetulan atau tidak sengaja. Contoh misalnya pada kawan sebaya subyek terfokus pertama. Demikian halnya pada calon subyek terfokus kedua, yang diakhiri kegagalan, dengan

penolakan orang tua untuk dikunjungi dan di wawancarai, dan keberangkatan yang bersangkutan ke Amerika Serikat. Penolakan ini sendiri, dapat digolongkan kepada informasi yang dapat dijadikan bahan kritik yang menghaluskan hipotesis kerja. Pada umumnya sikap yang diambil oleh masyarakat sekolah yang diselidiki, atau pun pendukungnya seperti keluarga, Gereja, dan organisasi yang lain mengambil arah yang sejalan dengan "mainstream culture", sebagai pengaman diri dan jalan untuk selamat (survive).

F1.4. Untuk mendapatkan referensi yang adekuat, maka sebagian data yang dikumpulkan dengan cara merekam, dan pembuatan foto dapat digunakan untuk bahan perbandingan dalam penafsiran dan analisis. Data yang dilestarikan dengan cara lain, misalnya tersimpan dalam catatan atau ingatan peneliti dapat kembali ditampilkan untuk menunjang kredibilitas penelitian.

F1.5. Selama pengamatan dan kontak sosial berlangsung dengan para informan dan subyek terfokus, hal-hal yang menjadi pokok-pokok perhatian peneliti dipermasalahkan kembali untuk memperoleh tambahan keterangan, memperbaiki kesalahan informasi terdahulu, atau menghindarkan kesalahpahaman. Member checking juga dibutuhkan untuk konfirmasi pandangan para pemberi informasi, di samping untuk kecukupan (adequacy) penilaian terhadap data yang berhasil dijaring.

## G. Transferabilitas

Menurut Lincoln dan Guba (1985), menentukan transferabilitas suatu kajian naturalistik adalah sangat berbeda dengan mengukur validitas eksternal kajian konvensional. Hal tersebut disebabkan karena apabila dalam studi konvensional, validitas eksternal secara relatif dapat dinyatakan dengan pasti, -- yaitu dengan batas kepercayaan statistik --, maka dalam kajian naturalistik hanya dapat dikemukakan hipotesis kerja dengan deskripsi tentang waktu dan konteks, serta hanya berlaku dalam waktu dan konteks tersebut.

Apakah hipotesis tersebut berlaku juga pada konteks yang lain, atau pada konteks yang sama tetapi pada waktu yang berbeda tidak dapat diketahui dengan pasti, bahkan merupakan permasalahan empiris. Keberlakuannya banyak tergantung kepada derajat persamaan antara konteks-konteks tersebut. Peneliti sendiri tidak dapat menentukan validitas eksternal dari penelitiannya, ia hanya dapat memberikan deskripsi sebanyak mungkin untuk memberikan kemungkinan kepada pihak yang menaruh perhatian dan bermaksud melakukan transfer untuk mengambil keputusan sendiri, apakah hal tersebut mungkin atau tidak.

Goetz dan LeCompte (1984) juga berpendapat, bahwa hasil-hasil penelitian etnografis mengandung beberapa pengaruh yang menghalangi dan mengurangi daya banding dan daya alihnya. Daya alih berkurang disebabkan karena derajat keunikan yang digunakan dalam kerangka teoritik, definisi dan

teknik penelitian ; sedang untuk digunakan sebagai pembandingan, tergantung dari persamaan yang ada dalam isu yang dikaji. Karenanya, validitas eksternal dalam penelitian demikian sangat tergantung pada identifikasi dan deskripsi dari sifat-sifat yang menonjol dari fenomena untuk diperbandingkan dengan tipe-tipe sama dalam penelitian lainnya. Apabila kesamaan atau ketidaksamaan dari suatu fenomena berhasil ditegakkan, maka dapat diasumsikan bahwa terdapat dasar-dasar untuk memperbandingkan, dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk diterapkan dalam berbagai penelitian dan disiplin lainnya (Goetz dan LeCompte, 1984:228-229).

Sedang Miles dan Huberman (1984) melihat masalah validitas penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan oleh seorang diri di lapangan dengan dirinya sebagai "sole instrument", sehingga sumber potensial yang melemahkan hasil penelitian terdapat pada mereka sendiri, seperti :

1. kesalahan umum (the holistic fallacy) ; dengan menafsirkan kejadian-kejadian seakan-akan sama dan membentuk pola melebihi keadaan yang sebenarnya, dengan menghilangkan bagian-bagian yang terlepas-lepas dan tidak selesai, yang sebenarnya biasa terdapat dalam kehidupan sehari-hari.
2. bias yang timbul dari perhatian yang terlalu besar diberikan oleh peneliti terhadap informan yang pandai berbicara, banyak pengetahuannya dan kurang memperhatikan mereka yang kurang bisa berbicara, orangnya sulit atau berstatus rendah.
3. peneliti yang kehilangan perspektifnya sendiri karena beralih persepsi dan pandangannya kepada pihak informan (going native) (Miles dan Huberman, 1984:231).

Dengan membatasi dan menghindari jerat-jerat yang merupakan sumber-sumber kasalahan, seperti ketergantungan kepada informan elite, lebih-lebihkan kenyataan dan

menyimpulkan kejadian sebagai akibat ketidakhadiran peneliti dalam peristiwa tersebut, akan mengurangi "holistic bias" dan meningkatkan daya replikabilitas penelitian.

Merujuk kepada ukuran-ukuran yang menentukan daya replikabilitas dan transferabilitas seperti diuraikan di atas, maka penulis berusaha untuk kajian ini bentuk upaya-upaya sebagai berikut :

1. Untuk menghindari "holistic bias" :
  - 1.1. datang dan hadir sesering mungkin di situs penelitian
  - 1.2. mengambil informan tidak hanya dari golongan "articulate informants" saja
  - 1.3. tidak mengambil kesimpulan dari "pendengaran" saja atau "menurut si Anu ---".
2. Untuk menghindari pengaruh peneliti pada tempat penelitian :
  - 2.1. mencoba menyesuaikan diri sebanyak mungkin dengan lingkungan situs penelitian
  - 2.2. menjelaskan maksud penelitian dan bagaimana informasi akan dijaring
  - 2.3. berlaku dengan penampilan yang "low profile"
  - 2.4. wawancara sebagian dilakukan di luar situs penelitian.
3. Untuk menghindari pengaruh situs penelitian terhadap peneliti ; dilakukan :
  - 3.1. menghindari "elite bias" dengan mengambil informan dari luar situs penelitian, dari berbagai latarbelakang (peripheral actors)
  - 3.2. menghindari "going native" dengan tidak terus menerus berada di situs penelitian dan sewaktu-waktu menarik diri

- 3.3. berusaha berpikir konseptual, dengan menafsirkan ungkapan-ungkapan yang pribadi dan emosional sifatnya
4. Untuk menghindari pengumpulan data yang lemah, diusahakan :
  - 4.1. data dijaring setelah peneliti menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasa diterima
  - 4.2. data dikumpulkan berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan dan tingkah laku
  - 4.3. data diajukan dengan sukarela dan bukan karena paksaan
  - 4.4. data diberikan dalam wawancara yang bebas dari tekanan kolektif.

#### **H. Dependabilitas dan Konformabilitas**

Untuk menentukan keterandalan kajian naturalistik, Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan, bahwa apabila dalam penelitian konvensional validitas kajian tersebut tidak dapat ditegakkan tanpa reliabilitas, maka dalam studi kualitatif kredibilitas tidak dapat ditegakkan tanpa dependabilitas atau keterandalan (1985:316).

Salah satu teknik yang peneliti pakai untuk menguji keterandalan ialah triangulasi. Akan tetapi Guba berpendapat bahwa triangulasi dilakukan untuk memapankan validitas dan bukan reliabilitas.

Namun demikian, berdasarkan argumen di atas terlihat bahwa demonstrasi tentang validitas berarti demonstrasi tentang reliabilitas juga, jadi demonstrasi mengenai kredibilitas berarti demonstrasi dependabilitas juga.

Teknik lain yang digunakan adalah dengan melakukan audit terhadap penelitian yang dilakukan. Dengan audit,

proses "pencatatan" penelitian diaudit untuk menghindarkan pencatatan yang terlalu "kreatif". Bukan untuk menemukan penipuan atau kesalahan, akan tetapi untuk menjaga agar penyajian dilakukan seadil-adilnya. Tugas audit lainnya ialah untuk menjaga agar pencatatan dilaksanakan dengan seakurat mungkin (Lincoln dan Guba, 1985:318). Dengan pengawasan para auditor ini diharapkan keterandalan penelitian naturalistik ini dapat terjamin, dan dengan pemeriksaan terhadap data yang berhasil dikumpulkan, hasil-hasil dan penafsirannya dapat terjamin konfirmabilitasnya.

## **I. Prosedur Analisis Data**

### **I.1. Unit Analisis**

Langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam melakukan analisis sejak awal di lapangan memerlukan beberapa pegangan dan arahan untuk memanfaatkan data setepat guna mungkin. Begitu banyak informasi berhasil dikumpulkan, yang harus secepatnya dan setepatnya dianalisis demi langkah berikutnya, sehingga perlu sistematisasi dalam penggolongan dan proses data.

Pertama-tama, langkah awal untuk mereduksi data ialah dengan menetik catatan-catatan lapangan (field notes) sehingga terbaca dengan jelas oleh siapapun. Langkah selanjutnya adalah dengan membagi-bagi jumlah besar data yang amorphous itu ke dalam unit-unit analisis, agar lebih mudah memanipulasinya. Pembagian ke dalam unit-unit analisis ini banyak ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain oleh

faktor kerangka pemikiran (teori) yang terdapat dalam rancang bangun (design) (Goetz dan LeCompte, 1984:168-169), yang dalam penelitian ini disebut paradigma.

Sesuai dengan pedoman di atas, maka dalam penelitian ini unit-unit analisis adalah bagian-bagian irisan penampang secara vertikal dari paradigma, sebagai berikut :

- Lingkaran I yang mewakili lingkungan Sekolah
- Lingkaran II yang mewakili lingkungan Keluarga
- Lingkaran III yang mewakili lingkungan Keagamaan/Gereja
- Lingkaran IV yang mewakili lingkungan Teman Sebaya
- Lingkaran V yang mewakili lingkungan Perkumpulan
- Lingkaran VI yang mewakili lingkungan Tokoh Masyarakat ( Lofland, 1984:92 ).

### **I.2. Identifikasi Kategori**

Pada waktu penulis melakukan pengumpulan data di lapangan, untuk mendokumentasikan hasil-hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dibuat catatan lapangan (field notes) dan transkrip wawancara. Catatan lapangan dibuat sesuai dengan model dalam buku Miles dan Huberman (1984:52), sedang transkrip wawancara mengikuti bentuk yang direkomendasikan oleh Goetz (Goetz dan LeCompte, 1984:132). Membuat catatan lapangan dan transkrip wawancara, kecuali berfungsi sebagai dokumentasi juga berguna untuk mereduksi data dan membina keterpercayaan penelitian.

Selama pengumpulan data ini berlangsung, terhadap catatan lapangan dan transkrip wawancara penulis juga mencantumkan catatan pinggir atau bawah, memo, komentar dan tanggapan. Catatan-catatan kecil tersebut penulis buat dalam rangka analisis tahap awal dan berguna sebagai peringatan bagi penulis sendiri mengenai informasi apa yang masih



diperlukan pada kesempatan berikutnya. Kegunaan lain dari catatan kecil (memo) itu adalah untuk memperhalus dan mempertajam pertanyaan-pertanyaan penelitian atau untuk mengendalikan bias (Miles dan Huberman, 1984:49).

Selain membuat catatan kecil, penulis juga dengan analisis isi (content analysis) membuat penilaian atau ratings terhadap muatan nilai yang terkandung dalam fenomena sosial atau kegiatan kelas yang diamati, atau pun di dalam ungkapan-ungkapan wawancara para informan (Miles dan Huberman, 1984:54).

Untuk keperluan membuat "ratings" ini, terlebih dahulu harus dilakukan identifikasi kategori secara konseptual dari nilai-nilai apa yang dicari dan ditemukan dalam data yang terkumpul. Dalam kegiatan ini pun, rujukan terpenting dari kategorisasi nilai terdapat dalam kerangka teoritis dan paradigma penelitian.

Yang menjadi fokus pencarian dalam studi ini adalah nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang berhasil diraih para siswa, sehingga di dalam bersikap dan bertingkah laku mereka menampilkan sosok yang berkepribadian bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang dikaji dan diidentifikasi keberadaannya pada diri siswa, terutama yang berasal dan dicetuskan secara sadar melalui Pengajaran Sejarah Nasional. Dalam Bab III terdahulu dikemukakan, bahwa Pengajaran Sejarah membangkitkan "kesadaran empati" atau "empathetic awareness" yang dijabarkan secara umum sebagai

"sikap atau disposisi yang dapat disamakan dengan toleransi dan simpati terhadap orang lain, atau kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas" (halaman 12). Sikap-sikap dan disposisi yang sensitif terhadap apa yang dialami oleh orang lain ini selanjutnya dijabarkan ke dalam nilai-nilai yang spesifik, seperti kesadaran akan kemanusiaan, kesadaran akan persaudaraan, kesadaran akan keadilan, kesadaran akan penderitaan, kesadaran akan kebahagiaan, kesadaran akan kebebasan, kesadaran akan keterkungkungan, dan kesadaran lainnya yang sejenis yang dalam imaji dan daya kreatif siswa mampu dibangkitkan dalam dirinya terhadap apa yang dialami orang lain.

Selanjutnya, kesadaran sejarah yang dibangkitkan melalui upaya pendidikan Sejarah Nasional diharapkan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam memiliki masa lampau dan pengenalan diri, yang meningkat menjadi kesadaran kolektif (halaman 20). Pengenalan diri dalam kesadaran kolektif ini merupakan titik awal dalam berbagai kesadaran yang penulis jabarkan sebagai kesadaran berbangsa, bertanah air, keterpautan (sense of belonging), kebanggaan diri (sense of pride), keberhasilan sebagai suatu bangsa (sense of achievement), jati diri (sense of identity). Dari kesadaran tersebut akan timbul hasrat diri untuk mengabdikan, baik kepada orangtua, kelompok, masyarakat, bangsa dan Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas berbagai keberhasilan dan sebagai taraf peningkatan dari kesadaran berbangsa.

### I.3. Penggunaan Kode

Masalah yang dihadapi penelitian kualitatif adalah penggunaan secara tepat guna dari jumlah catatan yang begitu besar. Kata-kata yang digunakan seringkali mempunyai makna yang berlainan. Maka untuk memudahkan pemakaian kembali (retrieval) data tertentu yang ada dalam catatan tersebut dan penyimpanannya kembali digunakan kode.

Kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode deskriptif (juga interpretatif), untuk pencatatan kategori nilai yang mencakup kesadaran (Awareness) dan empati (empathy). Tergolong kesadaran, adalah nilai-nilai kebangsaan seperti kebangsaan, tanah air, kemerdekaan, kerakyatan, persatuan, kebinekaan dan berbagai nilai yang menyangkut harga diri dan pengabdian. Sedang nilai-nilai yang dikategorikan kepada empati adalah seperti kemanusiaan, keadilan, penderitaan dan toleransi.

Selanjutnya, kode perspektif untuk berbagai kecenderungan dan cara berpikir meliputi antara lain sikap-sikap seperti kepastian dan keragu-raguan, ketergantungan dan kemandirian, kreativitas, kekaguman dan kebencian, serta kategori cara berpikir atau orientasi dari sikap, seperti kecenderungan, kreativitas, dan lain-lain. Berikut ini kode untuk beberapa kategori nilai.

## DAFTAR KODE

Unit	Kategori	Kode
Link.	I A. <u>Deskriptif</u> :	
	II <u>Kesadaran (Awareness)</u>	SAD
	III - Kebangsaan	SAD-bangs
	- Tanah air	SAD-cta
	IV - Kemerdekaan	SAD-mrd
	- Kerakyatan	SAD-dem
	V - Kebinekaan	SAD-bin
	- Persatuan	SAD-sat
	VI - Keterpautan (sense of belonging)	SAD-sob
	- Kebanggaan diri (sense of pride)	SAD-sop
	- Keberhasilan (sense of achievement)	SAD-soa
	- Jati diri (sense of identity)	SAD-soi
	- Pengabdian : Kepada Tuhan	SAD-abd/Th
	Kepada bangsa	SAD-abd/bangs
	Kepada kelompok	SAD-abd/kel
	Kepada orangtua	SAD-abd/ort
	Kepada masyarakat	SAD-abd/masy
	<u>Empati (Empathy)</u>	EMP
	- Kemanusiaan	EMP-pkm
	- Keadilan	EMP-adl
	- Persaudaraan	EMP-sdr
	- Penderitaan	EMP-der
	- Kebahagiaan	EMP-bhg
	- Kebebasan	EMP-beb
	- Tenggang rasa (Toleransi)	EMP-tol
	B. <u>Perspektif</u> :	
	<u>(Cara berpikir. Orientasi)</u>	PIK
	- Kepastian	PIK-pas
	- Keraguan	PIK-rag
	- Kecenderungan	PIK-cend
	- Ketergantungan	PIK-terg
	- Kemandirian	PIK-man
	- Kreativitas	PIK-krea
	- Kekaguman	PIK-kag
	- Kebencian	PIK-benc
	- Menghindar	PIK-hind

#### I. 4. Proses Analisis

Setelah dengan analisis isi (content analysis) yang sistematis data mentah diteliti dengan cermat untuk dikelompokkan ke dalam unit analisis, dan selanjutnya diidentifikasi kategori beserta unsur-unsurnya, maka langkah selanjutnya adalah untuk melihat dan membandingkan persamaan atau perbedaan unit-unit analisis. Unsur-unsur kategori mungkin sama-sama terdapat dalam unit-unit analisis yang berbeda, mungkin menunjukkan hubungan atau pertalian (relationships or linkages) (Goetz dan LeCompte, 1984:171).

Di dalam mencari hubungan atau pertalian ini, fokus dari pengamatan adalah unsur-unsur kategori yang bersumber dari Pengajaran Sejarah Nasional yang disajikan di sekolah. Di dalam peranannya sebagai sumber yang penuh dengan muatan nilai yang diperlukan untuk memiliki dan meraih Identitas Nasional, Pengajaran Sejarah Nasional berfungsi dengan kadar yang berbeda untuk setiap individu. Sebagai contoh, Siswa I dalam Bagan 6 (b) yang mendapat masukan nilai yang cukup bernas di luar lingkungan sekolah, membutuhkan Pengajaran Sejarah Nasional dalam cakupan formalnya dan aspek-aspeknya yang esoteris. Tetapi bagi Siswa IV, Pengajaran Sejarah Nasional merupakan sumber utama dalam peraihannya Identitas Nasional.

Maka, melalui proses membandingkan, membuat kontras, mengumpulkan dan mengelompokkan, serta menyusun dengan teratur berbagai kategori yang terdapat dalam unit-unit analisis diharapkan akan terbentuklah gambaran dari garis-

garis dasar yang menampilkan sosok budaya dari kajian yang sedang diteliti dengan bagian-bagian yang lain.

Melalui analisis secara induktif, membandingkan, menjumlahkan frekuensi berbagai unsur kategori, dan memperhatikan kasus-kasus yang negatif, diharapkan gambaran dari keseluruhan fenomena yang kompleks akan muncul ke permukaan. Bagian-bagian yang tadinya merupakan teka-teki, menemukan tempatnya dalam kerangka acuan yang menyeluruh, dan menjelaskan hubungan dan keterkaitannya dengan bagian-bagian yang lain.

